

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Sunaryo dan Joshi (2003) menyatakan bahwa pengetahuan lokal ekologi merupakan konsep pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok orang di wilayah tertentu untuk jangka waktu yang lama. Pengetahuan lokal suatu masyarakat petani yang hidup di lingkungan spesifik biasanya diperoleh berdasarkan pengalaman yang diwariskan secara turun temurun. Ada kalanya suatu teknologi yang dikembangkan di tempat lain dapat diselaraskan dengan kondisi lingkungannya sehingga menjadi bagian integral sistem bertani mereka. Karenanya teknologi external ini akan menjadi bagian dari teknologi lokal mereka sebagaimana layaknya teknologi yang mereka kembangkan sendiri. Pengetahuan praktis petani tentang ekosistem lokal, tentang sumberdaya alam dan bagaimana mereka saling berinteraksi, akan tercermin baik di dalam teknik bertani maupun keterampilan mereka dalam mengelola sumberdaya alam. Pengetahuan indigeneus tidak hanya sebatas pada apa yang dicerminkan dalam metode dan teknik bertaninya saja, tetapi juga mencakup tentang pemahaman, persepsi dan suara hati atau perasaan (*intuition*) yang berkaitan dengan lingkungan yang seringkali melibatkan perhitungan pergerakan bulan atau matahari, astrologi, kondisi geologis dan metereologis.

Ciri-ciri pengetahuan ekologi lokal (Sunaryo dan Joshi, 2003), bersifat kualitatif, evolusioner, dapat dijelaskan dengan logika ekologis, bersifat

interdisiplin dan holistik, Tingkat kecanggihannya beragam tergantung pengalaman, kemungkinan detail tapi masih ada celah dan kadang-kadang bertentangan, keteraturan prinsip dan konsep dasar lintas agroekosistem yang serupa dan komplemen terhadap pengetahuan ilmiah.

Pengetahuan lokal ekologi dalam pengelolaan sumberdaya alam yang masih mengikuti kaidah konservasi patut untuk didokumentasikan. Petani biasanya memiliki pengetahuan lokal masing-masing di daerahnya. Pengetahuan lokal mengenai agroforestri terbentuk secara turun temurun dan berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Pengetahuan lokal yang dimiliki petani bersifat dinamis, karena dapat dipengaruhi oleh teknologi dan informasi eksternal antara lain penyuluhan dari berbagai instansi, pengalaman petani dari wilayah lain, dan berbagai informasi melalui media massa (Mulyoutami *et al*, 2004).

Pengetahuan lokal yang dimiliki petani bersifat dinamis, karena dapat dipengaruhi oleh teknologi dan informasi dari luar. Pengenalan teknologi dan informasi baru petani diperoleh dari kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh instansi terkait, pengalaman petani dari wilayah lain, ataupun berbagai informasi yang diperoleh dari media massa (Mulyoutami *et al*, 2004).

Sillitoe dan Marzono (2009), menjelaskan bahwa penelitian mengenai pengetahuan lokal saat ini sudah banyak dilakukan oleh peneliti dengan tujuan mengubah paradigma pembangunan yang selama ini dari atas ke bawah menjadi dari bawah ke atas. Contoh penelitian yang menggunakan *Knowledge Based System* (KBS) di Indonesia membahas mengenai sistem wanatani pekarangan; konservasi dan pengolahan tanah; dan sistem wanatani berbasis karet. Oleh karena

itu upaya penggalian pengetahuan lokal, seperti sistem agroforestri di Desa Selawi perlu dilakukan untuk menambah hasanah ilmu pengetahuan dalam pengelolaan sumber daya alam.

Agroforestri merupakan salah satu teknik pengelolaan lahan yang menggabungkan tanaman pertanian dan kehutanan pada hutan rakyat dan hutan negara. Agroforestri di Indonesia dapat dijumpai di berbagai daerah yang mempunyai ciri khas masing-masing. Komponen jenis kayu yang telah dikembangkan pada agroforestri di hutan rakyat antara lain mindi, sengon, pulai, gmelina, kayu afrika, kayu bawang dan jenis tanaman seperti kopi, kapulaga, dan jenis tanaman semusim lainnya.

Pengembangan agroforestri dilandasi oleh adanya perubahan paradigma baru pengelolaan hutan yang lebih mempertimbangkan kelestarian sumberdaya alam. Pengembangan ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang hidup di sekitar hutan, memperbaiki kualitas lahan hutan, meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pengetahuan lokal petani dan kepedulian global akan kelestarian sumberdaya alam. Pemahaman tentang proses-proses ekologi harus dijadikan dasar dalam perumusan pengelolaan lahan yang lebih baik dan bermanfaat baik dalam aspek pengelolaan lingkungan maupun ekonomi. Rumusan pengelolaan ini sering menjadi pertimbangan bagi petani dalam pengembangan dan pengelolaan lahan ke arah peningkatan produktifitas yang tinggi. Praktek agroforestri yang dilakukan petani telah mengalami perubahan ke arah yang lebih baik pada tiap tahap atau fase rotasi pertanaman. Petani melakukan penerapan silvikultur secara praktis dan menimbulkan inovasi tertentu yang merupakan hasil

pembelajaran “alam”. Pada dasarnya petani adalah pengelola lahan yang komprehensif yang mampu mengintegrasikan informasi yang disampaikan oleh aktor-aktor sektoral (Sabarnurdin *et al*, 2004).

Menurut (Van Noordwijk *et al*, 2003) agroforestri memiliki potensi bagi pengelolaan hutan yang lestari, misalnya dengan menerapkannya pada program-program hutan kemasyarakatan, perhutanan sosial, dan lain-lain. Petani merupakan pelaku utama dalam pengelolaan hutan yang mempunyai pengalaman langsung di lapangan. Praktek pengelolaan lahan dari waktu ke waktu juga dapat berubah seiring dengan penambahan kebutuhan hidup dan perubahan sosial budaya.

Model agroforestri banyak menjadi pilihan prioritas dalam sistem pertanaman karena memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan sistem kehutanan dan pertanian (monokultur). Kelebihan ini di antaranya yaitu produk ganda yang dihasilkan sepanjang pengelolaan (baik kayu maupun non kayu termasuk di dalamnya jasa lingkungan). Perkembangan sistem agroforestri sangat tergantung pada struktur komponen penyusun. Dalam sistem agroforestri apabila komponen pohon lebih mendominasi maka memberikan konsekuensi pada pengurangan produk tanaman semusim. Dengan demikian tindakan silvikultur dalam agroforestri menjadi kunci penentu keberhasilan, demikian juga dengan rezim agronomi yang dipilih juga berkorelasi positif untuk perkembangan pohon (Suryanto *et al*, 2006).

Kemranjen merupakan sentra budidaya tanaman durian di Banyumas. Teridentifikasi bahwa ada empat desa sentra budidaya durian di Kemranjen, yaitu Karansalam, Alasmalang, Petarangan dan Pagaralam (Hutabarat, 2013). Budidaya durian sudah dilakukan dan dikelola secara turun-temurun sehingga beberapa kebun durian membentuk hamparan lahan yang didominasi oleh pepohonan. Oleh karena itu, sistem budidaya durian di sini dapat dikategorikan sebagai sistem kebun atau agroforestri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana karakteristik teknik budidaya petani durian di Desa Alasmalang?
2. Bagaimana informasi terkait kendala budidaya durian di Desa Alasmalang?

C. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui karakteristik pengetahuan teknik budidaya petani durian di Desa Alasmalang.
2. Mengetahui informasi terkait kendala budidaya durian di Desa Alasmalang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang profil demografi petani durian yang ada di Alasmalang.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan terkait karakteristik petani durian di desa Alasmalang serta teknik budidaya

pada tanaman durian yang digunakan sebagai basis informasi dalam melakukan teknik budidaya yang baik, khususnya tanaman durian.

